

Sutta Abhaya: Tak Gentar
(*Abhaya Sutta: Fearless*)
Anguttara Nikaya 4.184

Kemudian Brahmana Janussonin menghampiri Bhagavan dan setelah tiba, bertegur sapa dengan beliau. Setelah saling memberi salam dan bertegur sapa, dia duduk di satu sisi. Selagi duduk di sana dia berkata kepada Bhagavan: “Saya merasa dan berpendapat bahwa tiada seorang pun yang ketika menghadapi kematian, tidak merasa takut atau ketakutan akan kematian.”

[Bhagavan berkata:] “Brahmana, ada mereka yang ketika menghadapi kematian, merasa takut dan ketakutan akan kematian. Dan ada mereka yang ketika menghadapi kematian, tidak merasa takut atau ketakutan akan kematian.”

“Dan siapakah orang yang ketika menghadapi kematian, merasa takut dan ketakutan akan kematian? Ada kasus dimana seseorang belum meninggalkan *raga*, keinginan, keterikatan, rasa kekurangan (*tanha*), dambaan dan cengkeraman terhadap kesenangan indrawi. Kemudian dia mengidap penyakit parah. Selagi mengidap penyakit parah, muncul dalam pikirannya, 'Oh, kesenangan indrawi yang menyenangkan akan dirampas dari saya dan saya akan berpisah dengan kesenangan tersebut!' Dia bersedih hati dan tersiksa, menangis, memukul dadanya dan pikirannya menjadi kacau. Inilah orang yang ketika menghadapi kematian, merasa takut dan ketakutan akan kematian.”

“Lebih lanjut, ada kasus dimana seseorang belum meninggalkan *raga*, keinginan, keterikatan, rasa kekurangan (*tanha*), dambaan dan cengkeraman terhadap tubuh. Kemudian dia mengidap penyakit parah. Selagi mengidap penyakit parah, muncul dalam pikirannya, 'Oh, tubuh ini akan dirampas dari saya dan saya akan berpisah dengan tubuh saya!' Dia bersedih hati dan tersiksa, menangis, memukul dadanya dan pikirannya menjadi kacau. Inilah juga orang yang ketika menghadapi kematian, merasa takut dan ketakutan akan kematian.”

“Lebih lanjut, ada kasus dimana seseorang tidak melakukan hal yang baik, tidak melakukan hal yang bermanfaat, tidak memberi perlindungan kepada mereka yang ketakutan, namun telah melakukan hal yang negatif, bengis dan kejam. Kemudian dia mengidap penyakit parah. Selagi mengidap penyakit parah, muncul dalam pikirannya, ‘Saya tidak melakukan hal yang baik, tidak melakukan hal yang bermanfaat, tidak memberi perlindungan kepada mereka yang ketakutan, namun telah melakukan hal yang negatif, bengis dan kejam. Sebagaimana ada alam untuk mereka yang tidak melakukan hal yang baik, tidak melakukan hal yang bermanfaat, tidak memberi perlindungan kepada mereka yang ketakutan, namun

telah melakukan hal yang negatif, bengis dan kejam, di sanalah saya akan dilahirkan setelah kematian.' Dia bersedih hati dan tersiksa, menangis, memukul dadanya dan pikirannya menjadi kacau. Inilah juga orang yang ketika menghadapi kematian, merasa takut dan ketakutan akan kematian."

"Lebih lanjut, ada kasus dimana seseorang memiliki keragu-raguan dan kebingungan, belum yakin akan Dhamma Sejati. Kemudian dia mengidap penyakit parah. Selagi mengidap penyakit parah, muncul dalam pikirannya, 'Betapa ragu-ragu dan bingungnya saya! Saya belum yakin akan Dhamma Sejati!' Dia bersedih hati dan tersiksa, menangis, memukul dadanya dan pikirannya menjadi kacau. Inilah juga orang yang ketika menghadapi kematian, merasa takut dan ketakutan akan kematian."

"Brahmana, inilah keempat jenis orang yang ketika mengalami kematian, merasa takut dan ketakutan akan kematian."

"Dan siapakah orang yang ketika menghadapi kematian, tidak merasa takut atau ketakutan akan kematian?"

"Ada kasus dimana seseorang telah meninggalkan *raga*, keinginan, keterikatan, rasa kekurangan (*tanha*), dambaan dan cengkeraman terhadap kesenangan indrawi. Kemudian dia mengidap penyakit parah. Selagi mengidap penyakit parah, muncul dalam pikirannya, 'Oh, kesenangan indrawi yang menyenangkan akan dirampas dari saya dan saya akan berpisah dengan kesenangan tersebut!' Dia tidak bersedih hati, tidak tersiksa; tidak menangis, tidak memukul dadanya atau pikirannya tidak menjadi kacau. Inilah orang yang ketika menghadapi kematian, tidak merasa takut atau ketakutan akan kematian."

"Lebih lanjut, ada kasus dimana seseorang telah meninggalkan *raga*, keinginan, keterikatan, rasa kekurangan (*tanha*), dambaan dan cengkeraman terhadap tubuh. Kemudian dia mengidap penyakit parah. Selagi mengidap penyakit parah, muncul dalam pikirannya, 'Oh, tubuh ini akan dirampas dari saya dan saya akan berpisah dengan tubuh saya!' Dia tidak bersedih hati, tidak tersiksa; tidak menangis, tidak memukul dadanya atau pikirannya tidak menjadi kacau. Inilah juga orang yang ketika menghadapi kematian, tidak merasa takut atau ketakutan akan kematian."

"Lebih lanjut, ada kasus dimana seseorang telah melakukan hal yang baik, telah melakukan hal yang bermanfaat, telah memberi perlindungan kepada mereka yang ketakutan, dan tidak melakukan hal yang negatif, bengis dan kejam. Kemudian dia mengidap penyakit parah. Selagi mengidap penyakit parah, muncul dalam pikirannya, 'Saya telah melakukan hal yang baik, telah melakukan hal yang bermanfaat, telah memberi perlindungan kepada

mereka yang ketakutan, dan tidak melakukan hal yang negatif, bengis atau kejam. Sebagaimana ada alam untuk mereka yang telah melakukan hal yang baik, telah melakukan hal yang bermanfaat, telah memberi perlindungan kepada mereka yang ketakutan, dan tidak melakukan hal yang negatif, bengis dan kejam, di sanalah saya akan dilahirkan setelah kematian.’ Dia tidak bersedih hati, tidak tersiksa; tidak menangis, tidak memukul dadanya atau pikirannya tidak menjadi kacau. Inilah juga orang yang ketika menghadapi kematian, tidak merasa takut atau ketakutan akan kematian.”

“Lebih lanjut, ada kasus dimana seseorang tidak memiliki keragu-raguan atau kebingungan, telah yakin akan Dhamma Sejati. Kemudian dia mengidap penyakit parah. Selagi mengidap penyakit parah, muncul dalam pikirannya, ‘Saya tidak memiliki keragu-raguan atau kebingungan! Saya yakin akan Dhamma Sejati!’ Dia tidak bersedih hati, tidak tersiksa; tidak menangis, tidak memukul dadanya atau pikirannya tidak menjadi kacau. Inilah juga orang yang ketika menghadapi kematian, tidak merasa takut atau ketakutan akan kematian.”

“Brahmana, inilah keempat jenis orang yang ketika mengalami kematian, tidak merasa takut atau ketakutan akan kematian.”

[Ketika hal ini diutarakan, Brahmana Janussonin berkata kepada Bhagavan]: “Luar biasa, Guru Gotama! Luar biasa! Seperti halnya membetulkan sesuatu yang posisinya terbalik, menyingkap apa yang tersembunyi, menunjukkan jalan kepada mereka yang tersesat, atau membawa lampu dalam kegelapan sehingga mereka yang memiliki mata dapat melihat wujud, begitu pula Guru Gotama – melalui banyak penalaran – telah membuat Dhamma menjadi jelas. Saya mengandalkan Guru Gotama, Dhamma, dan Sangha para bhikkhu. Agar Guru Gotama mengingat saya sebagai pengikut perumah tangga yang mengandalkan beliau, mulai hari ini, sepanjang hidup.”

Sumber: "Abhaya Sutta: Fearless" (AN 4.184), translated from the Pali by Thanissaro Bhikkhu. Access to Insight, 3 July 2010, <http://www.accesstoinsight.org/tipitaka/an/an04/an04.184.than.html>.

Diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh tim Potowa Center. Oktober 2012.